

**Strategi Imperatif Verbal Guru  
Dalam Penanaman Nilai Karakter pada Siswa  
SMA Unggulan di Malang**

Sudjalil<sup>1)</sup>, Gigit Mujiyanto<sup>2)</sup>

Email: [sudjalil\\_24@yahoo.co.id](mailto:sudjalil_24@yahoo.co.id)

Email: [gigit\\_m@yahoo.com](mailto:gigit_m@yahoo.com)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMM

**Abstrak**—Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tuturan imperatif verbal guru dalam menanamkan nilai karakter pada kegiatan awal, inti, dan akhir interaksi belajar-mengajar pada siswa SMA Unggulan di Malang dan 2) mendeskripsikan model strategi imperatif verbal guru dalam menanamkan nilai karakter pada siswa SMA Unggulan di Malang. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori-teori pragmatik terutama teori tindak tutur imperatif dan pendidikan karakter. Data penelitian ini berupa tuturan imperatif verbal guru. Sumber data penelitian ini berupa wujud tuturan imperatif verbal guru bahasa Indonesia SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang. Data penelitian ini diperoleh melalui teknik perekaman dan observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik interaktif model Mills dan Huberman. Hasil penelitian: 1) bentuk tuturan imperatif pada kegiatan awal, inti, dan akhir interaksi belajar mengajar adalah formal. Secara umum, bentuk ini difungsikan untuk memerintah siswa. Makna tuturan imperatif guru dalam menanamkan nilai karakter pada siswa meliputi makna perintah, suruhan, permintaan, desakan, imbauan, persilaan, ajakan, mengizinkan, larangan, dan harapan. 2) model strategi imperatif verbal guru dalam menanamkan nilai karakter adalah strategi imperatif langsung dan strategi kesopanan positif. Nilai karakter yang ditanamkan guru ke siswa baik pada kegiatan awal, inti, dan akhir interaksi belajar-mengajar adalah nilai disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, gemar membaca, menghargai prestasi, terbuka, dan bersahabat.

**Kata Kunci:** strategi imperatif, nilai karakter, SMA Unggulan

**Abstract**—This study aimed at 1) describing the form, function and meaning of teachers' imperative verbal speech to instill character values on pre, main, and post activities in teaching and learning activities at reputable senior high school students in Malang and 2) describing a model of teachers' imperative verbal strategy in instilling character values at reputable senior high school students in Malang. This study was classified as descriptive qualitative research. This study based on pragmatic theories especially imperative speech act and character education theory teachers' imperative verbal speech of SMA 3 and SMA Negeri 5 Malang was the data of this study. The data of this study was gained through observation and recording techniques. The data was analyzed by using interactive models techniques by Mills and Huberman. The result of the study showed that: 1) the form of imperative speech used in pre, main, and post activities in teaching and learning activities was formal. Generally, this form enabled to give an instruction to students. Teachers' imperative verbal speech in instilling the character value was meant to give orders, errand, demand, insistence, calling out, allows, invitation, permits, prohibitions, and hope. 2) model of teachers' imperative verbal strategies in instilling the character value was direct imperative strategy and positive politeness strategy. Character values instilled by teacher to student whether on pre, main, and post activities in teaching and learning activities were discipline, honesty, tolerance, hard work, creative, love reading, recognize excellence, open, and friendly values.

**Keywords:** imperatives strategy, character value, reputable senior high school

## 1. Pendahuluan.

Sekolah unggulan atau lebih dikenal RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam pelayanan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan siswa seoptimal mungkin. Di kota Malang, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 dan 5 adalah sekolah yang termasuk memiliki karakteristik sekolah unggulan sebagaimana tersebut. Guru-guru pada sekolah ini pada umumnya kreatif dan inovatif dalam menghadapi lajunya informasi baik melalui media cetak maupun elektronik. Gaya mengajar dan penyampaian materi pelajaran oleh guru harus disesuaikan dengan kondisi dan gaya belajar siswanya. Tuntutan mengajar dengan pola demikian hanya dapat dilakukan oleh guru-guru yang handal, punya dedikasi, dan kompetensi mengajar yang baik.

Kompleksitas tugas dan peran guru akan selalu berdampingan dengan banyaknya problematika yang dihadapi oleh para guru di dalam kelas. Dikatakan Ibrahim (1992:211) bahwa guru harus banyak menggunakan waktunya untuk berhubungan dengan siswa, tidak saja karena jauh dari kondisi komunikasi yang ideal di kebanyakan kelas, tetapi juga karena hakikat mengajar itu sendiri. Guru harus menarik dan mempertahankan perhatian siswa, menyuruh mereka berbicara atau diam, menyuruh mereka berbicara atau menulis. Suasana interaksi kelas pada sekolah unggulan diharapkan akan menjadi lebih ideal apabila seorang guru juga ikut berperan membentuk dan mengembangkan karakter siswa-siswanya melalui tindak tutur yang baik pula.

Kaitannya dengan tindak tutur guru, Mudiono (1999: 88-89) mengungkapkan bahwa tindak tutur yang dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran hanya berkisar antara 1 sampai 3 kali (0,7%-2,2%) sehingga berkategori kurang. Akibatnya, memungkinkan tindak tutur yang dilakukan tidak memenuhi fungsi-fungsi tindak tutur. Hal ini membuat motivasi dan keterampilan siswa dalam mengarang atau menulis kurang. Padahal dalam usaha guru mengaktifkan siswa diperlukan adanya ketepatan menerapkan fungsi-fungsi tindak tutur tersebut, dalam arti tidak memfokus pada salah satu atau hanya beberapa tindak tutur yang memiliki proporsi terbanyak atau paling sering digunakan dalam pembelajaran. Dalam tindak tutur, bahasa memegang peranan penting. Sebagaimana dijelaskan Ibrahim (2010, 26), bahasa dapat digunakan untuk membuat janji, memberikan ancaman dan peringatan, menyampaikan undangan, memberikan saran dan melakukan banyak hal lain. Sebagian tindakan yang dilakukan melalui bahasa bisa ditandai oleh penggunaan kata kerja performatif.

Penanaman nilai karakter terutama di SMA merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Kalau diamati secara sungguh banyaknya peristiwa negatif seperti pertengkaran antarpelajar, perbuatan kriminalitas, tindak asusila terjadi di Sekolah Menengah Atas. Siswa SMA adalah siswa yang sedang dalam masa transisi, sedangkan nilai-nilai moral sangat diperlukan untuk membentuk dirinya baik di masyarakat maupun di lembaga tinggi berikutnya. Hal ini menandakan terjadinya krisis nilai karakter pada siswa. Untuk itu, salah model lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menanamkan nilai karakter pada siswa adalah Sekolah unggulan. Untuk itulah guru atau pendidik di SMA harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Pemahaman yang dimiliki guru atau pendidik akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai moral secara optimal (Murdiono, 2008).

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan

memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Dalam UU Guru dan Dosen, UU no. 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Terkait dengan paparan di atas, penelitian ini perlu dilakukan karena dalam perkembangannya, model teoretis strategi tuturan imperatif merupakan modal penting bagi guru dalam interaksi belajar-mengajar sebagai upaya menanamkan nilai pendidikan karakter. Deskripsi tuturan imperatif verbal guru dalam interaksi belajar-mengajar dapat memberikan gambaran bagaimana kompetensi profesionalisme seorang guru khususnya kompetensi pedagogik. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya khazanah teori pragmatik, khususnya teori kesantunan imperatif.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tuturan imperatif verbal guru dalam menanamkan nilai karakter pada kegiatan awal, inti, dan akhir interaksi belajar-mengajar pada siswa SMA Unggulan di Malang dan 2) mendeskripsikan model strategi imperatif verbal guru dalam menanamkan nilai karakter pada siswa SMA Unggulan di Malang.

Fenomena penggunaan bahasa guru dalam wacana interaksi kelas di sekolah unggulan menarik untuk diteliti. Temuan yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah 1) deskripsi bentuk, fungsi, dan makna tuturan imperatif guru dalam menanamkan nilai karakter pada kegiatan awal, inti, dan penutup pada interaksi belajar-mengajar di SMA Unggulan di Kota Malang, dan 2) model teoretis strategi imperatif verbal guru dalam menanamkan nilai karakter pada interaksi belajar-mengajar di SMA Unggulan.

## 2. Kajian Teoritik

Austin (dalam Ibrahim, 1993:53) menjelaskan ujaran sebagai unit komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) tindak lokusi, yaitu tindak yang dilakukan dalam menyatakan sesuatu, 2) tindak ilokusi, yaitu tindak untuk melakukan sesuatu, dan 3) tindak perlokusi, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan ujaran itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi ujaran. Sebagai suatu tindak untuk melakukan sesuatu, tindak ilokusi merupakan tindak yang benar-benar menjadi bagian interaksi verbal. Sumarsono dan Partana (2007:232) menegaskan bahwa pada tindak ilokusi inilah melekat sebagian besar fungsi tindak tutur.

Searle mengelompokkan tindakan ilokusi berdasarkan makna ilokusi tindak tutur menjadi lima, yaitu (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur imperatif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, (e) tindak tutur deklaratif (Leech, 1993: 164). Tindak tutur asertif ialah tindak ilokusi yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral, yakni termasuk kategori kerja sama, tetapi ada beberapa perkecualian, misalnya memual biasanya dianggap tidak sopan. Dari segi semantik ilokusi asertif bersifat proposisional.

Tindak tutur imperatif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan member nasehat (Djajasudarma, 2012:74). Jenis ilokusi ini dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif, karena mencakup kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Terkait dengan tindak tutur imperatif, Ibrahim (1993:31) membedakan antara perintah (*requirements*) dan memohon (*request*). Kalimat yang bersisi pesan permohonan tidak termasuk kalimat perintah meskipun permohonan dalam pengertian yang kuat.

Terdapat sebuah perbedaan penting di antara kedua perintah dan permohonan. Dalam memerintah (*requirements*), penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitratutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Dalam permohonan (*requesting*), ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh oleh mitratutur untuk bertindak. Sebagai akibat, permohonan tidak mesti melibatkan ekspresi keinginan penutur supaya mitratutur bertindak dalam cara tertentu. Penutur tidak bisa memberikan perhatian lebih, sebagai gantinya apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitratutur untuk melakukan tindakan itu.

Didasarkan struktur yang membentuknya, wujud tuturan imperatif dibedakan menjadi dua macam, yakni 1) wujud imperatif formal atau struktural dan 2) wujud imperatif pragmatik (Rahardi, 2005:87). Wujud formal atau struktural imperatif berupa realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau ciri formalnya. Adapun, wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Pemahaman terhadap makna pragmatik imperatif harus mengetahui konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Dijelaskan pula bahwa wujud imperatif formal atau struktural dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu 1) wujud imperatif aktif dan 2) wujud imperatif pasif. Wujud imperatif aktif dibedakan menjadi dua, yakni 1) tuturan imperatif aktif transitif dan 2) tuturan aktif intransitif. Wujud tuturan imperatif aktif intransitif ditandai: 1) penghilangan unsur subjek pada tuturan deklaratif, misalnya *saudara, anda, kamu, saudara sekalian*, dan sebagainya, 2) mempertahankan bentuk verba pada tuturan deklaratif, dan 3) menambahkan partikel *-lah* pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut. Wujud tuturan aktif transitif ditandai: 1) verbanya harus dibuat tanpa berawalan *meN-*, 2) menambahkan partikel *-lah* pada bentuk verbanya untuk memperhalus maksud imperatif aktif. Wujud imperatif pasif dibedakan menjadi lima, yaitu: 1) imperatif pasif objektif penderita, 2) imperatif pasif benefaktif “pengguna” atau “yang digunakan”, 3) imperatif pasif reseptif “penerima”, 4) imperatif pasif lokatif “tempat”, dan 5) imperatif pasif instrumentalia “alat”.

Terkait dengan wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia, tuturan imperatif yang akan disampaikan ke mitratutur terikat dengan maksud penuturnya atau makna tuturan. Rahardi (2005: 80) membedakan wujud pragmatik imperatif menjadi 18 tuturan, yaitu tuturan mengandung pragmatik perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan ngelulu. Pemahaman terhadap makna tuturan imperatif yang satu dengan lainnya harus dikaitkan dengan topik percakapan dalam interaksi kelas. Hal ini disebabkan batasan antartuturan imperatif tidak begitu tegas. Istilah lain yang dikemukakan Rahardi (2005:80) adalah informasi indeksal. Informasi inilah yang akhirnya mampu membedakan fungsi penanda pada tiap-tiap bentuk tindak tutur imperatif.

Tuturan imperatif secara umum difungsikan untuk perintah oleh penutur kepada mitratutur dengan harapan agar mitratutur melaksanakan maksud tuturan itu. Namun, dalam kenyataan bertutur, fungsi memerintah ini tidak selalu digunakan dalam kalimat bermodus imperatif tetapi dilakukan juga dalam berbagai bentuk lain. Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu tuturan yang berfungsi suruhan dan tuturan yang berfungsi larangan. Jelas, yang pertama berfungsi menyuruh dan yang kedua berfungsi melarang. Kalimat bermodus imperatif suruhan ini memiliki beberapa tingkat kesopanannya yang tampak dari kosakata yang digunakan. Kalimat bermodus imperatif larangan mengandung pesan yang ditandai penggunaan kata *jangan*

dan *awas*. Kalimat bermodus imperatif persetujuan atau penolakan mengandung pesan menyetujui atau menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh seorang penutur. Tuturan yang berfungsi menyetujui, meskipun disampaikan dalam bentuk yang tidak atau kurang santun tidaklah terlalu bermasalah karena tidak akan menampar atau mengancam muka negatif lawan tutur.

Strategi adalah cara yang digunakan penutur untuk menyampaikan gagasan, maksud, atau pesan kepada mitra tutur. Didasarkan struktur dan fungsinya, Yule (1996: 95) mengklasifikasikan tindak tutur perintah termasuk tindak direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Yang termasuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Apabila ada hubungan langsung antara struktur dan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsinya, maka terdapat suatu tindak tutur tak langsung.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mengungkap fakta atau fenomena penggunaan bahasa dalam interaksi belajar-mengajar, khususnya mengenai bentuk, fungsi, makna tuturan imperatif dalam wacana interaksi kelas, serta untuk mengetahui model strategi tuturan imperatif yang digunakan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Penelitian ini menempatkan tuturan imperatif dalam ruang lingkup pragmatik, maka penelitian ini menggunakan teori pragmatik untuk menelaah tuturan imperatif guru.

Sumber data penelitian ini berasal dari wujud tuturan imperatif verbal guru bahasa Indonesia SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang dalam interaksi belajar-mengajar. Data penelitian ini diperoleh melalui teknik perekaman, observasi, dan diskusi kelompok terbatas. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Mills dan Huberman (1992:20) yang mendasarkan pada prinsip bahwa analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yakni: 1) tahap pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan perekaman dan observasi; 2) tahap pereduksian data, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan identifikasi data, deskripsi data, dan klasifikasi data; 3) tahap penyajian data, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengkodean data dan pembuatan tabel; dan 4) tahap penyimpulan, pada tahap ini peneliti melakukan penyimpulan dan verifikasi data sesuai dengan masalah.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi dua hal: 1) deskripsi mengenai bentuk, fungsi, dan makna tuturan imperatif verbal guru bahasa Indonesia pada kegiatan belajar-mengajar di awal, inti, akhir kaitannya dengan penanaman nilai karakter pada siswa SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang dan 2) model strategi tuturan imperatif verbal guru bahasa Indonesia dalam penanaman nilai karakter pada siswa. *Pertama*, secara struktural bentuk tuturan imperatif guru bahasa Indonesia pada kegiatan awal interaksi belajar-mengajar adalah berbentuk imperatif aktif dan pasif. Masing-masing bentuk tersebut difungsikan untuk memerintah siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tuturan imperatif pada kegiatan awal bermakna perintah, suruhan, dan larangan. Nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan ini meliputi nilai kerja keras dan nilai disiplin. Strategi tuturan imperatif yang digunakan

untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut adalah strategi langsung dan kesopanan positif. *Kedua*, pada tahap inti interaksi belajar mengajar, secara struktural bentuk tuturan imperatif guru bahasa Indonesia adalah berbentuk imperatif aktif dan pasif. Masing-masing bentuk tersebut difungsikan untuk memerintah siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tuturan imperatif pada kegiatan inti ini bermakna perintah, suruhan, larangan, permintaan, desakan, imbauan, persilaan, ajakan, mengizinkan, larangan, dan harapan. Nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan ini meliputi nilai disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, terbuka, gemar membaca, dan bersahabat. Strategi tuturan imperatif yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan inti ini adalah strategi langsung dan kesopanan positif. *Ketiga*, secara struktural bentuk tuturan imperatif guru bahasa Indonesia pada kegiatan akhir interaksi belajar-mengajar adalah bentuk imperatif aktif. Masing-masing bentuk tersebut difungsikan untuk memerintah siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tuturan imperatif pada kegiatan akhir bermakna perintah, larangan dan harapan. Nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan akhir ini meliputi nilai toleransi, nilai kreatif, dan kerja keras. Strategi tuturan imperatif yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut adalah strategi langsung dan kesopanan positif.

Bentuk tuturan imperatif aktif terjadi pada kegiatan awal, inti, dan akhir interaksi belajar mengajar. Bentuk ini merupakan perwujudan maksud imperatif guru ketika menyampaikan informasi kepada siswa yang dihubungkan dengan ciri formal atau ciri struktural. Bentuk formal imperatif aktif berupa kalimat yang isinya menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu yang hendak dilakukan oleh guru. Secara formal bentuk imperatif aktif ditandai dengan: 1) penggunaan tanda baca seru (!), 2) bentuk verbanya tidak menggunakan morfem {meN+}, dan 3) penggunaan partikel *-lah* pada bentuk verba. Bentuk tuturan imperatif aktif ini dapat dicontohkan pada data penelitian sebagai berikut.

- 1) “Jika ada yang terlambat tunggu di luar sampai selesai baru masuk, itu etikanya seperti itu!” (wk1-t42)
- 2) “Gagasan-gagasan pokok ini. Dalam menggabungkan gagasan-gagasan pokok ini diperlukan konjungsi, konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang sesuai, bisa kata bisa frasa jadilah sebuah rangkuman, *kerjakan di kertas yang dibagikan!*” (wk1-t44)
- 3) “Bukan, buatlah puisikan gak boleh copas. Nanti kalau ternyata copas saya ambil sama persis sama yang digoogle langsung saya coret. Karena referensi banyak sekali yang beredar di internet. deal ya? Jadi saya kasi nol.” (wk3-t20)

Terkait dengan wujud imperatif aktif, Rahardi (2005:87) membedakan bentuk menjadi dua, yakni 1) tuturan imperatif aktif transitif dan 2) tuturan aktif intransitif. Wujud tuturan imperatif aktif intransitif ditandai: 1) penghilangan unsur subjek pada tuturan deklaratif, misalnya *saudara, anda, kamu, saudara sekalian*, dan sebagainya, 2) mempertahankan bentuk verba pada tuturan deklaratif, dan 3) menambahkan partikel *-lah* pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut. Wujud tuturan aktif transitif ditandai: 1) verbanya harus dibuat tanpa berawalan *meN-*, 2) menambahkan partikel *-lah* pada bentuk verbanya untuk memperhalus maksud imperatif aktif. Bentuk tuturan imperatif biasa menurut Chaer (2010:197) dibentuk dari sebuah klausa berpredikat verba yang diberi partikel *-lah* dan menanggalkan subjeknya. Selain itu tuturan imperatif biasa terjadi dalam segala kondisi tuturan, jika tuturan imperatif itu bertujuan untuk memerintah orang tertentu, maka subjek pada tuturan imperatif tersebut harus ditampilkan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tuturan imperatif aktif oleh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang ini bertujuan memperhalus perintah yang dilakukan ke siswanya dan disampaikan secara tegas. Yule (1996:109) mengatakan bahwa bentuk-bentuk imperatif yang secara langsung ditujukan kepada orang lain disebut bentuk tercatat. Bentuk-bentuk ini sering digunakan dalam kalimat perintah dan dikenalkan dengan istilah *bald on record*.

Bentuk tuturan imperatif yang digunakan pada situasi pembelajaran di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang memang berstatus formal. Akan tetapi, jalinan interaksi antara guru dan siswa pada kegiatan tersebut selain bersifat formal juga dibangun situasi keakraban sehingga jarak sosial antara guru dan siswa menjadi samar-samar. Pada situasi ini muncul bentuk tuturan imperatif aktif transitif yang dituturkan guru kepada siswa dengan ditandai penggunaan verba dasar pada tuturan imperatifnya. Penggunaan verba dasar pada tuturan imperatif merupakan ciri dari tuturan imperatif aktif transitif. Ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:90) yang mengatakan tuturan imperatif aktif transitif verbanya harus dibentuk tanpa berawalan *meN-*.

Selain bentuk-bentuk aktif pada tuturan imperatif guru, bentuk pasif pun sering digunakan guru dalam menanamkan nilai karakter pada siswanya. Bentuk imperatif pasif juga digunakan pada kegiatan di awal, inti, dan akhir kegiatan belajar-mengajar di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang. Bentuk tuturan imperatif pasif yang digunakan guru dalam interaksi belajar-mengajar ditandai; 1) bentuk verbanya berawalan *di-*, 2) bentuk verbanya berakhiran *-kan*, 3) bentuk verbanya berawalan *di-* dan akhir *-kan*, 4) verba pada tuturan imperatif didahului *pesona* (kata ganti). Bentuk tuturan imperatif pasif ini dapat dicontohkan pada data penelitian sebagai berikut

- 4) "Sampah yang ada di bawah meja tolong *diambil!*" (wk1-6)
- 5) "Film ini sudah menceritakan pribumi pertama. Tidak usah lagi *dituliskan* di paragraf berikutnya dalam membuat abstraksi harus jeli. Ibu mengatakan gagasan utama yang tidak mendukung tema tidak usah *dituliskan.*" (wk1-t48)
- 6) "Makanya *anda* harus nonton full, anda harus ngerti ceritanya. (wk3-t38)

Bentuk tuturan imperatif pasif yang digunakan guru sebagaimana yang dijelaskan Rahardi (2005:87) bahwa wujud imperatif pasif dibedakan menjadi lima, yaitu: 1) imperatif pasif objektif penderita, 2) imperatif pasif benefakti "pengguna" atau "yang digunakan", 3) imperatif pasif reseptif "penerima", 4) imperatif pasif lokatif "tempat", dan 5) imperatif pasif instrumentalia "alat". Contoh tuturan imperatif (4) dan (6) berwujud imperatif pasif objektif penderita dan bentuk verbanya didahului bentuk pesona. Contoh tuturan imperatif (5) merupakan wujud imperatif pasif lokatif, karena terikat dengan unsur tempat.

Selain itu, maksud tuturan imperatif tersebut tidak langsung tertuju pada mitra tutur namun, seolah-olah orang ketiga yang diperintah. Tuturan imperatif pasif terjadi pada tuturan guru kepada siswa. Konteks situasi tuturan formal memunculkan bentuk tuturan imperatif pasif dengan penanda berupa penggunaan awalan *di-* pada verba imperatifnya sebagaimana pada contoh tuturan (4) dan tuturan (5). Konteks resmi atau formal seperti pembelajaran di kelas tidak luput dari penggunaan tuturan imperatif pasif yang dituturkan guru kepada siswa. Tuturan imperatif pasif yang dituturkan guru kepada siswa saat proses belajar-mengajar berlangsung yang ditandai dengan penggunaan akhiran *-kan* dan awalan *di-* dan akhiran *-kan* pada verba imperatifnya. Bentuk-bentuk imperatif pasif ini sering digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang.

Bentuk tuturan imperatif aktif dan pasif yang digunakan guru ketika proses

belajar-mengajar berlangsung merupakan bentuk formal yang difungsikan memerintah. Pemahaman fungsi memerintah pada tuturan imperatif ini bersifat umum. Fungsi memerintah ini dapat dirinci lagi sesuai dengan maksud yang terdapat di dalam tuturan, misalnya pada kegiatan awal interaksi belajar-mengajar yang terjadi di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang mengandung makna perintah, suruhan, dan larangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif verbal guru pada kegiatan awal interaksi belajar-mengajar meliputi fungsi memerintah, fungsi menyuruh, dan fungsi melarang. Secara keseluruhan, fungsi tuturan imperatif verbal guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang dalam menanamkan nilai karakter pada siswa meliputi: fungsi memerintah, fungsi menyuruh, fungsi meminta, fungsi mendesak, fungsi mengimbau, fungsi mempersilakan, fungsi mengajak, fungsi mengizinkan, fungsi melarang, dan fungsi mengharap.

Deskripsi hasil penelitian terkait dengan makna tuturan imperatif verbal guru bahasa Indonesia berhubungan dengan makna yang terkandung dalam tuturan yang digunakan. Makna yang dimaksud dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna tuturan imperatif verbal guru bahasa Indonesia dalam interaksi belajar-mengajar baik di awal, inti, dan akhir kegiatan meliputi: (1) makna perintah, (2) makna suruhan, (3) makna permintaan, (4) makna desakan, (5) makna imbauan, (6) makna persilaan, (7) makna ajakan, (8) makna permintaan izin, (9) makna larangan, dan (10) makna harapan.

Tuturan imperatif verbal guru bahasa Indonesia yang bermakna perintah dalam interaksi belajar-mengajar dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Penggunaan tuturan imperatif yang bermakna perintah terjadi pada situasi yang resmi yaitu pembelajaran di kelas dan situasi yang santai atau saat jam istirahat berlangsung. Tuturan imperatif yang bermakna perintah ditandai dengan penggunaan penanda: 1) tanda baca seru (!), 2) penggunaan verba perintah, baik aktif maupun pasif, 3) penggunaan partikel *-lah* pada bentuk verbanya.

Tuturan imperatif yang bermakna suruhan ditandai dengan penggunaan kata *coba*, *ayo*, *mari*, pada tuturan guru bahasa Indonesia. Jenis pesan ini, terjadi pada tuturan guru kepada guru kepada siswa dalam konteks pembelajaran di kelas. Penggunaan tuturan imperatif yang bermakna permintaan ditandai dengan penanda kata *tolong*, *minta*, dan *mohon*. Penggunaan tuturan imperatif yang bermakna permintaan terjadi pada tuturan guru kepada siswa sebagai penanda permintaan guru menggunakan kata *minta* dan *tolong*. Data (wk4-t6) “*tolong* jangan berisik, dengarkan ketika temanmu menyampaikan jawaban.” Tuturan ini dituturkan guru kepada siswa ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Pada tuturan tersebut, guru meminta siswa agar belajar secara sungguh-sungguh dan tidak boleh mengganggu siswa lain.

Tuturan imperatif yang bermakna desakan ditandai dengan penggunaan kata *ayo* dan *mari* sebagai pemarah makna. Tuturan imperatif yang bermakna desakan dituturkan guru kepada siswa saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru menggunakan penanda *ayo* pada tuturannya. Tuturan imperatif yang bermakna desakan juga dituturkan guru kepada guru dalam situasi santai. Data (wk2-t15) “*Ayo* jacketnya *harap* dilepas. Baiklah tugas ini saya berikan sebelum kalian libur ujian nasional 13 Mei, ia kan?” Terkait dengan, makna ini Rahardi (2005:87) menjelaskan bahwa penanda makna desakan, antar lain *harus* dan *harap*.

Tuturan imperatif yang bermakna imbauan ditandai dengan penggunaan partikel *-lah* dengan penanda *harap* dan *mohon*. Makna tuturan imperatif ini juga terdapat dalam tuturan verbal guru bahasa Indonesia. Tuturan yang bermakna imbauan terjadi pada tuturan guru kepada siswa dalam situasi belajar-mengajar di kelas. Guru dalam tuturannya

menggunakan partikel *-lah* sebagai penanda tuturan bermakna imbauan.

Tuturan imperatif yang bermakna persilaan dapat ditandai dengan penggunaan frasa *silahkan* dan *dipersilahkan*. Data (wk7-t4) “ayo saya *silahkan*, siapa yang akan mengapresiasi film kemarin!” Tuturan imperatif ini bermakna persilaan yang terjadi ketika guru menyampaikan materi apresiasi film. Konteks situasi yang resmi seperti pembelajaran, tuturan imperatif yang bermakna persilaan dituturkan guru kepada siswa dengan penanda tuturan berupa kata *silahkan*. Imperatif yang bermakna ajakan ditandai dengan penggunaan frasa *mari* dan *ayo*. Tuturan imperatif yang bermakna ajakan terjadi pada tuturan guru kepada siswa. Tuturan imperatif ajakan yang dituturkan guru kepada siswa terjadi ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Guru ketika bertutur kepada siswa menggunakan kata *ayo* yang menandakan tuturan guru bermakna ajakan.

Tuturan imperatif yang bermakna permintaan izin ditandai dengan penggunaan penanda berupa kata *mari* dan *boleh*. Tuturan imperatif yang bermakna ini dituturkan siswa kepada guru dalam konteks situasi yang formal di dalam kelas yaitu saat proses belajar-mengajar berlangsung. Tuturan imperatif yang bermakna larangan ditandai dengan penggunaan penanda berupa kata *jangan* dan *awas*. Tuturan imperatif bermakna larangan dapat dicontohkan pada data (wk5-t14) “*Jangan* dikerjakan di kertas itu, kerjakan di kertas yang sudah disediakan bu guru.” Penggunaan imperatif yang bermakna larangan terjadi pada tuturan guru kepada siswa. Rahardi (2005:87) mengatakan bahwa kalimat bermodus imperatif larangan mengandung pesan yang ditandai penggunaan kata *jangan* dan *awas*. Kalimat bermodus imperatif persetujuan atau penolakan mengandung pesan menyetujui atau menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh seorang penutur. Tuturan yang berfungsi menyetujui, meskipun disampaikan dalam bentuk yang tidak atau kurang santun tidaklah terlalu bermasalah karena tidak akan menampar atau mengancam muka negatif lawan tutur. Adapun tuturan imperatif yang bermakna harapan ditandai dengan penggunaan penanda berupa kata *harap* dan *semoga*. Tuturan imperatif yang bermakna harapan terjadi pada tuturan guru kepada siswa dalam konteks belajar-mengajar berlangsung di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang. Guru pada tuturan ini menggunakan penanda tuturan berupa kata *diharapkan* dan *harap* yang bermakna harapan.

Strategi tuturan imperatif verbal yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang adalah strategi langsung dan kesopanan positif. Ditinjau dari struktur dan fungsinya, strategi langsung tidak mengalami perbedaan antara penggunaan struktur tuturan imperatif oleh guru dengan fungsi yang dimaksudkan. Contoh tuturan imperatif verbal guru yang menggunakan strategi langsung dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sebagaimana pada data (wk5-t40).

- 7) Siswa : Saya novel itu ke bagi jadi dua. Cerita saya mau dipilih salah satu?
- 8) Guru : **Pilih** salah satu aja, berkaitan gak?
- 9) Siswa : Gak kayaknya Bu..
- 10) Guru : Berarti **ambil** salah satu aja. Berarti itu bukan lagi novel lo ya?

Tuturan imperatif (8) dan (10) merupakan tuturan imperatif langsung, karena antara struktur dan fungsi yang akan dicapai di dalam percakapan itu tidak terjadi perbedaan. Yule (1996: 95) mengklasifikasikan tindak tutur perintah termasuk tindak direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Yang termasuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Apabila ada hubungan langsung antara struktur dan fungsi, maka terdapat

suatu tindak tutur langsung. Apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsinya, maka terdapat suatu tindak tutur tak langsung. Penggunaan jenis tuturan imperatif langsung sering dituturkan guru kepada siswa ketika interaksi belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung. Pilihan tuturan imperatif ini sungguh tepat dilakukan guru bahasa Indonesia ketika akan melaksanakan pembelajaran materi bahasa Indonesia di kelas X dan XI. Hal ini dilakukan guru, karena proses pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan mendesak sehingga pemilihan jenis tuturan imperatif langsung merupakan hal yang tepat.

Deskripsi hasil penelitian yang terkait dengan nilai karakter yang muncul dalam interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Malang, dapat diklasifikasikan menjadi 3 tahap kegiatan, yakni kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal, nilai karakter yang ditanamkan oleh guru bahasa Indonesia, meliputi: nilai religius, nilai disiplin dan nilai rasa ingin tahu. Pada kegiatan inti, nilai karakter yang ditanamkan meliputi nilai disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, terbuka, gemar membaca, dan bersahabat. Pada kegiatan akhir, nilai karakter yang ditanamkan meliputi nilai religius, nilai disiplin dan nilai rasa ingin tahu. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berahlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab (Fitri, 2012:22). Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam tuturan imperatif verbal guru bahasa Indonesia tersebut merupakan cerminan adanya upaya membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berahlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

## 5. Kesimpulan

Simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, secara struktural bentuk tuturan imperatif guru bahasa Indonesia pada kegiatan awal interaksi belajar-mengajar adalah berbentuk imperatif aktif dan pasif. Masing-masing bentuk tersebut difungsikan untuk memerintah siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tuturan imperatif pada kegiatan awal bermakna perintah, suruhan, dan larangan. Nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan ini meliputi nilai kerja keras dan nilai disiplin. Strategi tuturan imperatif yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut adalah strategi langsung dan kesopanan positif. *Kedua*, pada tahap inti interaksi belajar mengajar, secara struktural bentuk tuturan imperatif guru bahasa Indonesia adalah berbentuk imperatif aktif dan pasif. Masing-masing bentuk tersebut difungsikan untuk memerintah siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tuturan imperatif pada kegiatan inti ini bermakna perintah, suruhan, larangan, permintaan, desakan, imbauan, persilaan, ajakan, mengizinkan, larangan, dan harapan. Nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan ini meliputi nilai disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, terbuka, gemar membaca, dan bersahabat. Strategi tuturan imperatif yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan inti ini adalah strategi langsung dan kesopanan positif. *Ketiga*, secara struktural bentuk tuturan imperatif guru bahasa Indonesia pada kegiatan akhir interaksi belajar-mengajar adalah bentuk imperatif aktif. Masing-masing bentuk tersebut difungsikan untuk memerintah siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tuturan imperatif pada kegiatan akhir bermakna perintah, larangan dan harapan. Nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan akhir ini meliputi nilai kreatif, dan kerja keras. Strategi tuturan imperatif yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut adalah strategi langsung dan kesopanan positif.

Saran yang diajukan berdasarkan simpulan di atas, ditujukan ke guru matapelajaran

bahasa Indonesia, kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan, dan peneliti lainnya. Guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan atau rujukan lain untuk menanamkan nilai karakter kepada siswanya melalui penggunaan tuturan imperatif yang santun dan efektif, sehingga siswanya mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya secara optimal. Kepala sekolah khususnya di SMA dapat memanfaatkan informasi dari penelitian ini sebagai bahan untuk menetapkan kebijakan terutama terkait dengan peningkatan nilai-nilai karakter siswa. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan atau pertimbangan untuk melakukan penelitian lainnya terkait dengan tuturan imperatif verbal guru bahasa Indonesia.

**Daftar Pustaka**

- Ardianto. 2013. *Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep* dalam Jurnal Pendidikan Humaniora. Volume 1, Nomor 1, Maret 2013.
- Chaer, A. 2010. *Tatabahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fadlillah, Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Hamid Said. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Indrawati, Sri. 2003. Pola Pertukaran dalam Wacana Interaksi Kelas. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.5, No. 1 Desember 2003.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan M.D.D. Oka. Jakarta: UI- Press.
- Mudiono, Alif. 1999. "Tindak Bahasa Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." Ditulis dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan Tahun 26, Nomor 1*. Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Malang.
- Mukhlisin. 2001. "Peran Sociolinguistik dalam Pendidikan Bahasa." Ditulis dalam *Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 29 Nomor 1*. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, Mulyadi Eko. 2003. Analisis Wacana Kritis dan Penerapannya. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.5, No. 1 Desember 2003.
- Putri, Noviani Achmad. 2011. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Matapelajaran Sosiologi* dalam Jurnal Komunitas. Vol. 3 (2) September 2011.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.